BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas delapan hal. Pertama, dibahas latar belakang masalah penelitian yang berisikan pentingnya keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar. Kemudian, dibahas identifikasi masalah penelitian yang berisikan keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan, keterbatasan berpikir kritis mengorganisasikan isi secara sistematis, dan model pembelajaran menulis tidak berorientasi terhadap siswa. Selanjutnya, dibahas rumusan masalah yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini. Berikutnya, dibahas tujuan penelitian sebelum pelaksanaannya. Seterusnya, dibahas manfaat dalam di bidang pendidikan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Setelah itu, dibahas asumsi pelaksanaan penelitian. Lalu dibahas hipotesis penelitian untuk menjawab asumsi penelitian. Akhirnya, dibahas definisi operasional untuk memperjelas maksud penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar merupakan kegiatan membekali siswa sejak awal secara berkesinambungan agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Pada hakikatnya, belajar disiplin dalam berpikir sangat erat hubungan dengan pengembangan aspek logika dan disiplin berbahasa mengacu pada pengembangan aspek linguistik. Remini dan Juanda (2008:115) bahwa ”aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisasiannya secara logis, dan aspek linguistik berhubungan dengan penyampaian ide secara tertulis melalui kaidah tata bahasa dan ejaan”.

Pengembangan aspek logika menggiring siswa belajar tentang isi dan pengorganisasian isi secara tertulis. Sarana untuk mewujudkan gagasan secara

jelas pada aspek logika adalah bahasa. Pengorganisasian isi melalui bahasa akan dimengerti pembaca bila disampaikan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Keterampilan disiplin berpikir dalam pengorganisasian isi melalui bahasa harus dilatih oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya.

Pengembangan aspek linguistik memberikan bekal dasar terhadap siswa menguasai kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku dan dapat disosialisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Pengguna bahasa yang baik di suatu tempat sangat dituntut memiliki pengetahuan tentang aspek tersebut sebagai sarana komunikasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, aspek logika dan aspek linguistik dapat dicapai siswa melalui pembelajaran menulis. Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif dengan menggunakan tulisan secara terorganisasi untuk penyampaian gagasan kepada pihak lain.

Keterampilan menulis merupakan faktor yang sangat penting dikuasai dan ditumbuhkembangkan bagi siswa di sekolah dasar. Melalui kegemaran menulis, siswa di sekolah dasar dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan pengalaman menggunakan bahasa tulisan sesuai etika yang berlaku. Dengan ketekunan siswa berlatih keterampilan menulis semakin membekalinya pengalaman dan pengetahuan di bidang penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, struktur kata yang benar, kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca serta kesatuan kalimat dan kepaduan antar kalimat dalam paragraf. Tarigan (2008:4) mengatakan bahwa “keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur”.

Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap siswa perlu dilatih dan dipelajari secara sungguh- sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjutan. Sitaresmi (2010:1) mengatakan bahwa "menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan sejak awal di SD secara berkesinambungan sebagai bekal belajar menulis di tingkat selanjutnya". Dengan demikian, aktivitas menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan perhatian sungguh – sungguh. Ini karena kegiatan menulis sangat sulit dikuasai bagi siswa. Kesulitan siswa pada kegiatan menulis bukanlah penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, kalimat yang tepat melainkan pengembangan gagasan dalam kesatuan kalimat atau kepaduan antar kalimat dalam paragraf yang mencerminkan berpikir secara teratur dalam tulisan dan mudah dimengerti pembaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007:10) bahwa:

> keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur.

Selain itu, hambatan siswa dalam kegiatan menulis bukanlah penggunaan ejaan, penggunaan kata, kalimat dan paragraf dalam unsur kebahasaan melainkan juga unsur-unsur di luar bahasa sebagai pendukung tertuang pikiran-pikiran logis secara teratur dalam tulisan, seperti dikemukakan oleh Nurgiantoro (2010:442) bahwa:

> kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan karena kompetensi menulis menghendaki berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi karangan.

Menurut pernyataan di atas, kegiatan menulis merupakan kemampuan setiap siswa menguasai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa. suatu keterampilan berbahasa ini, siswa dituntut penggunaan lambang atau simbol-simbol visual serta aturan tata tulis dalam unsur kebahasaan, khususnya yang menyangkut masalah ejaan yang benar. Sementara, unsur luar bahasa mengacu pada penggunaan perangkat retorika dalam menulis yang meliputi seni kemampuan memilah, memilih, menyusun, dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu relevan dengan objek pengamatan atau pengalaman penulis agar tulisannya lebih mudah dimengerti oleh penerima pesan.

Selanjutnya, tantangan yang fundamental dalam keterampilan berbahasa bagi siswa belajar menulis adalah minat atau kreativitas berimajinasi dalam menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap yang mencerminkan pikiran tertib. Hal ini sangatlah rumit bagi siswa menerapkannya dalam tulisan, bukanlah semudah membalik telapak tangan tetapi siswa memerlukan ketekunan berlatih agar tulisan dapat tercapai secara optimal sesuai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar diarahkan siswa mampu menuangkan ide secara tertulis memanfaatkan unsur kebahasaan. Melalui unsur-unsur kebahasaan, siswa mampu mencurahkan informasi secara jelas kepada pembaca. Penggunaan unsur kebahasaan, siswa diharapkan memiliki kegemaran menulis dalam pengorganisasian ide-ide secara jelas melalui bahasa tulis. Resmini dan Juanda (2008:115) menambahkan bahwa:

> ...tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar dalam Kurikulum KTSP 2006 mengarahkan pada tataran penggunaan, antara lain: (1) siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara tertulis

> dengan jelas, (2) siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan, (3) siswa memiliki kegemaran menulis, (4) siswa mampu memanfaatkan unsur- unsur kebahasaan karya sastra dan menulis.

Isu-isu yang berkembang selama ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar belum ditangani dengan baik. Siswa belum mampu menuangkan gagasan, pendapat, pengalaman dan perasaan untuk penyampaian informasi secara tertulis kepada pembaca. Kegemaran menulis siswa di sekolah dasar belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir tersebut belum menunjukkan gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, belum diekspresikan dengan jelas dan belum tertata secara sistematis. Rofiuddin (2003:174) mengatakan bahwa:

> pemilihan materi dan strategi pembelajaran belum diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan intelektual siswa (khususnya berpikir kritis-kreatif) sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis-kreatif juga masih rendah. Skor rerata kemampuan berpikir kreativitas 48,162, skor rerata kemampuan membaca siswa adalah 33,039, dan skor rerata kemampuan menulis adalah 32,064. Hal ini menunjukkan tingkat penguasaan berpikir, kemampuan membaca dan menulis sekolah dasar di pulau Jawa masih jauh dari harapan.

Hasil studi pendahuluan diperlihat di atas sangat tidak sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Dilema itu muncul adalah belum tertangani keterampilan berbahasa secara sistematis kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. Sebagai akibatnya, salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan siswa di sekolah dasar masih rendah dari harapan. Ini karena kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan berbahasa masih rendah pada keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa memiliki hubungan erat dengan berpikir, salah satunya adalah keterampilan menulis. Tarigan (2008:1) berpendapat bahwa “semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya”. Hal ini

menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis belum menekankan pada tingkat penguasaan berpikir kritis sehingga siswa belajar menulis di pulau Jawa masih jauh dari harapan tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Keberhasilan tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menulis di sekolah dasar selama ini belum bagus dan baik. Sebagai penyebabnya adalah pada guru belum menggunakan model mengajar modern pada kegiatan menulis, yakni model kooperatif. Alasannya model kooperatif itu memberi peluang pada siswa menulis dengan kooperatif karena pada model kooperatif ada peluang menuangkan ide, kreatif, aktif dan kooperatif untuk dijadikan karangan yang baik. “Model kooperatif memberikan pengaruh prestasi akademik yang tinggi melalui kondisi beragam kemampuan, siswa mampu berkerjasama untuk berpikir lebih mendalam hubungan di antara berbagai ide dalam subjek tertentu” (Arends, 2008:5-6).

Model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pelajaran di sekolah dasar, tentu diperlukan model mengajar kooperatif yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran tipe kooperatif yang melibatkan siswa dalam berpikir secara individual dan membuat catatan kecil setelah membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan

temannya sebelum menulis. Yamin dan Ansari (2008: 85-87) menambahkan bahwa:

> model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) memiliki beberapa tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap *think;* siswa membuat catatan kecil secara individual setelah membaca teks, (2) tahap *talk*; siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok membahas isi catatan kecil, dan (3) tahap *write;* siswa mengonstruksi ide setelah berdiskusi pada tahap talk dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan".

Berdasarkan pandangan tersebut, model pembelajaran ini dapat mengarahkan peningkatan kemampuan peserta didik untuk interaksi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan, dan minat melalui tulisan catatan kecil dalam mendeskripsikan pikiran, pengalaman dan pendapat dengan benar atau berdialog dengan diri sendiri setelah membaca lembaran kerja siswa pada tahap *think*. Selanjutnya, berdiskusi tentang dan membagi ide yang melibatkan interaksi secara aktif dengan temannya sebelum menulis pada tahap *talk*, maka hasil berpikir dan interaksi sesama individu membentuk gagasan pemikiran yang kompleks, kemudian siswa mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan yang mencerminkan pikiran yang tertib melalui tahap *write*.

Hasil studi pendahuluan diperlihatkan oleh beberapa para peneliti dari berbagai bidang ilmu bahwa model pembelajaran kooperatif *think talk write* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diah (2009) berpendapat bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sangat efektif meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar". Selanjutnya, Agustina (2007) berpendapat bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* mampu meningkatkan

prestasi siswa pada keterampilan menulis karangan argumentasi". Berikutnya, Purnamasari (2010) berpendapat bahwa "model pembelajaran tipe *think talk write* mampu meningkatkan prestasi siswa pada keterampilan menulis karangan narasi". Lebih lanjut, Roswita (2010) berpendapat bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Ranggeh Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan". Oleh karena itu, model kooperatif tipe *think talk write* berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Model kooperatif tipe *think talk write* sangat efektif dan efisien meningkatkan kegemaran menulis terhadap siswa SDN Sukajadi 9, Kota Bandung, khususnya menulis karangan deskripsi. Ini karena menulis karangan deskripsi sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang melibat kegiatan berpikir dalam pengorganisasian ide, ketepatan pemilihan kata, ketepatan penulisan kalimat dan paragraf, dan ejaan untuk mencapai pembentukan karangan kompleks. Akhadiah (1988:43) mengatakan bahwa "latihan keterampilan menulis pada hakikatnya adalah pembiasaan berpikir/bernalar secara tertib dalam bahasa yang tertib pula". Model pembelajaran ini melibatkan siswa proses berpikir secara individual, kemudian siswa berdiskusi sebagai sarana untuk mengungkapkan dan merefleksi pikirannya sebelum menulis, dan akhirnya, siswa dapat menulis karangan deskripsi yang logis membicarakan pada satu topik saja setelah siswa berdiskusi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, keterampilan menulis karangan deskripsi telah diajarkan, tetapi hasil karangan siswa

teridentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan pembelajaran menulis. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Keterbatasan Pengetahuan Menggunakan Ejaan**

Kegiatan menulis adalah suatu proses menurunkan lambang-lambang grafis dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada pembaca melalui media bahasa berupa tulisan. Tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan atau buah pikiran kepada pembaca. Suatu tulisan yang dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca adalah ketepatan seseorang menggunakan ejaan dan pungtuasi (tanda baca). Ketepatan pemilihan ejaan dan pungtuasi dalam menulis dapat memberikan atau menciptakan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis. Akhadiah (1988:179-180) berpendapat bahwa "kemampuan dalam menerapkan ejaan dan pungtuasi sangat dituntut dalam tulis-menulis karena ejaan dan pungtuasi diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan".

Bukti hasil observasi langsung di sekolah dasar menunjukkan penguasaan ejaan dalam menulis masih rendah. Hasil observasi 20 orang siswa yang dilakukan oleh Djuanda (2010:3) mengatakan bahwa "seluruh siswa dalam karangannya menggunakan ejaan yang kurang baik dan 95% siswa terdapat banyak penyimpangan dan merusak bahasa yang ditulisnya". Penggunaan ejaan dalam menulis merupakan faktor yang terpenting dikuasai siswa di sekolah dasar. Pemakaian ejaan dalam menulis yang tepat dapat melahirkan gagasan, pikiran dan perasaan yang sama tepatnya kepada pembaca seperti yang dipikirkan penulis. Akan tetapi, bila

pemakaian ejaan yang tidak tepat menimbulkan pemikiran yang tidak jelas dan sulit dimengerti pembaca.

Gagasan yang jelas dan mudah dimengerti pembaca sangat dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan ejaan dalam tulisan. Ini karena ejaan mengatur ketepatan kata-kata dalam suatu kalimat dengan menggunakan tanda baca untuk membentuk paragraf yang baik dan padu pada satu pokok persoalan. Selanjutnya, Chaer (2006:36) berpendapat bahwa "ejaan itu bukan hanya soal pelambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan penulisan kalimat berserta tanda-tanda bacanya". Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, kosakata dengan menggunakan kalimat mencerminkan disiplin dalam berbahasa. Tarigan (2009:2) berpendapat bahwa "ejaan adalah cara atau urutan menulis kata- kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa".

2. Keterbatasan Berpikir Kritis Mengorganisasi Isi Secara Sistematis

Berpikir kritis merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menulis karangan deskripsi. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dituntut pengorganisasian isi tersusun dalam urutan yang logis, jelas dan tegas. Gagasan yang tersusun yang sistematis ini, bukan suatu hal yang paling mudah menerapkan dalam kegiatan menulis karangan. Cahyani dan Hodijah (2007:10) mengatakan bahwa:

> keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur.

Kemampuan mengungkapkan gagasan secara sistematis atau logis merupakan suatu karangan memiliki kesesuaian penggunaan kata-kata dalam

kalimat, kesatuan kalimat dalam paragraf dan hubungan antar paragraf membicarakan satu pokok pemikiran saja. Tarigan (2008:22-23) mengatakan bahwa “belajar menulis adalah belajar berpikir mendalam (berpikir kritis) dengan cara penemuan/pengalaman, penyusunan urutan pengalaman, dan ketepatan pemilihan kata”. Jadi, kegiatan menulis menuntut keterlibatan penulis berpikir mendalam menemukan masalah yang disampaikan berupa gagasan kepada pembaca dengan penataan dan penyusunan tulisan atau karangan yang padu agar pemikiran pembaca sama tepatnya dengan penulis.

3. Model Pembelajaran Menulis Tidak Berorientasi Terhadap Siswa

Proses pembelajaran menulis tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran menulis yang inovatif meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam pembelajaran. Djuanda (2006:301) mengatakan bahwa “pengembangan pembelajaran menulis di SD pada dasarnya merupakan peningkatan pencapaian hasil pembelajaran menulis di SD melalui model- model pembelajaran yang lebih inovatif”. Pengembangan model pembelajaran inovatif, setiap guru harus memiliki pengetahuan pengembangan dan kondisi siswa di kelas. Dengan memperhatikan karakteristik siswa, guru dapat memperkokoh pemahaman tentang model-model pembelajaran.

Kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran, siswa dapat belajar aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar dan prestasi yang optimal selama pembelajaran. Namun, proses pembelajaran menulis selama ini belum ditangani dengan model pembelajaran

yang inovatif di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa “kemahiran menulis para pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-39 daripada 42 negara yang dijadikan sampel kajian literasi (Hartati, 2010:3)”. Hal ini menunjukkan bahwa bekal menulis siswa di sekolah dasar paling rendah. hasil kajian kemahiran menulis para pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 42 negara. pada hakikatnya, kegiatan menulis di sekolah dasar memberikan bekal bagi siswa untuk pendidikan selanjutnya. Sitaresmi (2010:1) mengatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan sejak awal di sekolah dasar secara berkesinambungan sebagai bekal belajar menulis di tingkat selanjutnya”. Akan tetapi dari hasil kajian dari 42 negara menunjukkan bahwa kemahiran menulis sejak sekolah dasar belum ditangani dengan model pembelajaran inovatif yang baik. Alasannya, model pembelajaran inovatif yang baik dapat memberikan hasil belajar dan prestasi siswa yang optimal. senada dengan pendapat Aunurrahman (2009:140) bahwa “pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal”.

Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran menulis di sekolah dasar selama ini belum memberikan bekal kepada siswa yang berkesinambungan sebagai bekal meraih prestasi menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Ini karena model pembelajaran yang inovatif belum digunakan dalam pembelajaran menulis. Model-model pembelajaran menulis yang inovatif bukan sekedar memberikan peluang menguangkan ide-ide ke dalam tulisannya, namun model

pembelajaran yang baik dapat meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Sukajadi 9?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis dengan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada siswa kelas IV SDN Sukajadi 9?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan menulis karangan deskripsi antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui rancangan model kooperatif tipe *think talk write* dalam keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SDN Sukajadi 9.
2. untuk mengetahui proses pembelajaran menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis dengan model kooperatif tipe *think talk write* pada siswa kelas IV SDN Sukajadi 9 .

3. untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakannya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang bersifat positif di kalang pendidikan khususnya bagi para pendidik untuk dapat mengimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian mengenai model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) berguna untuk pelaksanaan pembelajaran meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif serta berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui model kooperatif tipe *think talk write* di sekolah dasar.

b. Hasil penelitian berguna sebagai bahan rujukan atau kontribusi untuk pengembangan tahap selanjutnya ke depan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) supaya meningkatkan hasil belajar sangat optimal mungkin di Sekolah Dasar.

c. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pemahaman menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN Sukajadi 9 dan persepsi siswa tentang mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis.

F. Asumsi

Adapun asumsi dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-talk-write* selama pembelajaran dapat membangun skemata siswa untuk berpikir, membagi ide-ide serta mengungkapkan ide melalui tulisan sehingga penulisan gagasannya terorganisasi secara sistematis untuk memperoleh hasil belajar dan prestasi akademik siswa yang optimal.
2. Keterampilan menulis karangan deskripsi harus ditingkatkan dan diberikan latihan di sekolah dasar sebagai upaya pembentukan bekal awal kemahiran menulis yang berkesinambungan bagi siswa untuk menekuninya pada pendidikan lanjutan. Ini merupakan suatu aspek keterampilan bahasa yang perlu dikuasai siswa di kelas IV SDN Sukajadi 9.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan landasan berpijak bagi suatu penelitian. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan penelitian harus merumuskan terlebih dahulu hipotesis. Hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak perbedaan peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi yang signifikan antara siswa yang mengikuti model kooperatif tipe *think talk write* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

   H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi yang signifikan antara siswa yang mengikuti model

kooperatif tipe *think talk write* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis signifikan antara siswa yang mengikuti model kooperatif tipe *think talk write* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

   H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis signifikan antara siswa yang mengikuti model kooperatif tipe *think talk write* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis karangan deskriptif merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif menampilkan ke luar gagasan, menciptakan sesuatu dan secara giat melibatkan diri dengan ciptaannya agar mahir mengolah gagasan sampai menyusun kalimat berbagai pengalaman dari pikiran yang cerah sampai perasaan gembira untuk menghasilkan gambaran keterampilan berbahasa dan keterampilan penyajiannya.
2. Pembelajaran menulis dengan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam menggeneralisasikan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang berkaitan pengorganisasian karangan, penggunaan kalimat efektif, pemilihan kata yang tepat serta penggunaan ejaan yang benar. Proses pembelajaran ini melalui beberapa tahap, yakni (1) tahap *think;* siswa membuat catatan kecil secara

individual setelah membaca teks, (2) tahap *talk*; siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok membahas isi catatan kecil, dan (3) tahap *write;* siswa mengonstruksi ide setelah berdiskusi pada tahap *talk* dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan

3. Berpikir kritis adalah rangkaian kegiatan siswa memaparkan gagasan dalam menulis karangan relevan dengan topik, ketepatan pemilihan kata dan kalimat dalam paragraf tersusun secara logis melukiskan objek serta isi karangan memperlihatkan rincian bentuk tentang objek sehingga penulisannya membicarakan pada satu topik saja.